

TEKNOLOGI KOMUNIKASI SEBAGAI MEDIA INTERAKSI SOSIAL PELAKSANAAN *BASARAH* DI DESA TIMPAH KABUPATEN KAPUAS

Ni Putu Eka Merliana¹, Ni Nyoman Ayu Wilantari², Ni Nyoman Rahmawati³, I
Wayan Sutarwan⁴

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya^{1,2,3,4}

Email: putuekamerliana@gmail.com¹, tariayu19532@gmail.com²,

ninyomanrahmawati0202@gmail.com³, sutarw78@gmail.com⁴

ABSTRACT

Social interaction can be done by communicating to exchange information. The development of the era makes changes in behavior and actions in utilizing a technology in terms of communication, one of which is in terms of religious activities. Religious interaction that is often used by Kaharingan Hindus is the implementation of Basarah worship activities which are usually carried out every Friday or Thursday night. However, with the development of the era, many Kaharingan Hindus convert themselves to other religions. This is inversely proportional to the area in Timpah Village, Kapuas Regency where the number of Kaharingan Hindus who are there is still a lot, especially the people there have used communication technology to carry out social interactions in religion. This is what makes the attraction of researchers wanting to do research on the use of communication technology as a medium for social interaction in the implementation of Basarah in Timpah Village, Kapuas Regency. This study aims to determine the methods or strategies carried out by religious leaders and administrators of the Kaharingan Hindu Religious Resort Council in utilizing communication technology for the implementation of Basarah worship activities. The method used in this research is descriptive qualitative method by describing the results of interviews obtained in the field. The results of this study found that the role of religious leaders and administrators of the Kaharingan Hindu Religious Resort Council was very important in providing guidance and strengthening religious values, especially in Basarah worship activities. Overwrite so that people will get the information they want.

Keywords: *Basarah Worship, Social Interaction, Communication Technology*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi menjadi salah satu media yang sangat membantu masyarakat saat ini, terutama dalam hal berinteraksi dengan masyarakat. Pengaruh globalisasi menjadikan teknologi komunikasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Perkembangan teknologi

komunikasi merupakan salah satu fenomena dalam peradaban manusia yang bergerak secara terus menerus dalam masyarakat global sehingga menjadi bagian dari proses manusia global itu sendiri (Surahman, 2016).

Kehidupan interkasi yang dilakukan sebagai makhluk sosial dapat membentuk suatu pola interaksi sosial yang biasanya dilakukan dalam bentuk komunikasi sehingga akan terlihat

pengaruh kegiatannya terhadap suatu komunitas tertentu. Interaksi juga biasanya juga digunakan oleh suatu komunitas untuk menyampaikan informasi yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan, salah satu bentuk suatu komunitas tersebut adalah komunitas keagamaan. Tanpa disadari interaksi sosial yang dilakukan masyarakat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan jaman, yaitu memanfaatkan teknologi komunikasi. Berbagai kemudahan diperoleh dengan memanfaatkan hal tersebut sebagai cara yang dilakukan untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Salah satu pulau terbesar yang ada di Indonesia adalah pulau Kalimantan, dengan suku Dayak menjadi suku asli penduduk dari pulau tersebut. Suku Dayak menjadi suku yang dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Tengah dengan memiliki sub suku tergantung dari masing-masing daerah. Sebagian besar masyarakat yang ada di Kalimantan Tengah memiliki sub suku Dayak Ngaju dengan kepercayaan asli yang dimiliki adalah Kaharingan sebelum adanya agama-agama pendatang yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha sehingga kepercayaan yang dimiliki tersebut sering dinamakan agama Helo. Seperti yang diungkapkan oleh Rochim (2019:41), Dayak memiliki keyakinan yang asli yaitu Kaharingan atau Agama Helo/*Helu* (Agama Lama) yang mana menjadi dasar dan akar dari adat istiadat serta budaya dari suku Dayak. Tradisi lama yang sudah menyatu dengan kehidupan keseharian masyarakat Dayak masih melekat erat yang mana tidak hanya dalam Bahasa akan tetapi gerak-gerik, simbol, ritus serta gaya kehidupannya. Jaman orde

baru menjadikan kepercayaan Kaharingan mengintegrasikan diri ke Hindu karena agama yang diakui pada saat itu hanya lima yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Sebelum berintegrasi dengan Hindu, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kaharingan kesulitan dalam mencari pekerjaan hal tersebut dikarenakan perlu adanya kolom identitas agama dalam kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Untuk mengatasi hal tersebut maka masyarakat Kaharingan menyepakati untuk berintegrasi dengan Hindu. Sugiyarto (2016) menyebutkan dalam wawancara dengan Nyoman Swastika, Seto, Bajik dan Charly integrasi Kaharingan yang dilakukan dengan Hindu dilakukan melalui suatu prosesi "*Sumpah Hambat*" yang dilakukan pada tanggal 20 April 1980 dengan dihadiri ribuan masyarakat yang berasal dari berbagai wilayah. Melalui prosesi tersebut juga menghasilkan kesepakatan dalam menyatukan, menjadikan seagama dan seiman dengan agama Hindu yang diakui oleh Pemerintah.

Secara umum Agama Hindu memberikan nilai-nilai agama untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti* kepada *Ranying Hatalla Langit/* Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Hindu Kaharingan menjalankan ibadah *Basarah* dengan melantunkan kidung-kidung suci yang ada pada buku Kanda Yu sebagai penuntun dalam persembahyangan (Liadi, 2017). Kegiatan ibadah *Basarah* menjadi salah satu cara dalam mengimplementasikan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan umat Hindu Kaharingan yang ada di Kalimantan Tengah.

Marjanto (2011) mengungkapkan bahwa hal yang

menjadi tantangan bagi umat Hindu Kaharingan yang ada di daerah adalah masih kurangnya penguatan serta pemahaman nilai-nilai agama Hindu sebagai pondasi dan dasar dalam menjalankan kehidupan. Ini mengakibatkan keyakinan yang dimiliki umat menjadi terkikis sehingga agama lain akan mudah untuk mempengaruhi ajarannya. Perpindahan keyakinan terjadi karena faktor kurangnya pengetahuan tentang ajaran agama Hindu Kaharingan yang tidak dipahami secara mendalam sehingga menganggap agama lain lebih baik dari agamanya sendiri (Ratini, 2019). Melihat hal tersebut penting adanya peran yang dimiliki oleh para pemuka agama dan tokoh agama sebagai pondasi untuk menggerakkan dan mengajak umat Hindu Kaharingan dalam bentuk pembinaan.

Cara yang dilakukan biasanya dalam bentuk melakukan interaksi sosial umat Hindu Kaharingan melalui pelaksanaan kegiatan ibadah *Basarah*. Perilaku interaksi sosial yang dilakukan dalam kegiatan tersebut yaitu persiapan hingga pembagian tugas. Penguatan interaksi tersebut dapat memberikan semangat kepada umat untuk selalu melakukan *Sradha* dan *Bhakti* kepada *Ranying Hatalla Langit*/Tuhan Yang Maha Esa. Seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi, ada beberapa cara yang dipergunakan untuk mengumpulkan umat dalam melaksanakan kegiatan tersebut, yaitu dengan memanfaatkan media sosial serta media komunikasi lainnya yang dapat mempermudah dalam melakukan kegiatan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Rajab (2020:80) peluang penyuluhan keagamaan dapat memainkan peranannya dengan

menggunakan sarana teknologi komunikasi sebagai media yang efektif dan dapat memperkuat keimanan serta keyakinan umat sehingga dapat meminimalisir adanya konversi agama.

Teknologi komunikasi menjadi media yang tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat, sehingga komunikasi pun menjadi lebih mudah. Bentuk pemanfaatan teknologi komunikasi yang dapat digunakan dalam berinteraksi sosial dimasyarakat adalah media sosial. Media sosial merupakan suatu sarana yang memberikan manfaat dalam penyebaran informasi bagi masyarakat baik itu dibidang keagamaan, sebagai contoh adalah penyebaran agama yang dikemas secara singkat, cepat, luas, menarik dan efektif dilakukan melalui internet. Semua umat dapat mengaksesnya dengan cepat dengan tidak dibatasi oleh jarak dan waktu (Fitriani, 2017:151).

Berdasarkan paparan di atas, tulisan ini akan memaparkan tentang interaksi sosial yang dilakukan dalam kegiatan ibadah *Basarah* sebagai cara dalam memperkuat keyakinan dan keimanan umat Hindu Kaharingan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang sedang berkembang. Penelitian yang dilakukan juga memiliki tujuan untuk mengetahui strategi dan cara yang digunakan oleh para pihak tokoh serta pengurus Majelis Resot Agama Hindu Kaharingan (MR-AHK), serta interaksi sosial yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dalam pelaksanaan ibadah *Basarah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana menurut Sugiyono (2018) metode kualitatif adalah metode penelitian yang

digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan ke makna.

II. PEMBAHASAN

2.1 Interaksi sosial dalam kegiatan Basarah

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tidak bisa hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia diberikan akal dan pikiran untuk dapat melakukan interaksi sehingga manusia dapat membentuk suatu komunitas atau kelompok. Menurut Muslim (2013:485) interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang terjadi antar manusia dengan manusia lainnya dalam bentuk adanya pertukaran informasi satu dengan yang lainnya melalui komunikasi sebagai bentuk upaya meningkatkan pengetahuan, pengembangan nilai-nilai kebersamaan dalam membangun keharmonisan. Sedangkan menurut Wadiyo (2006) menyebutkan bahwa hubungan reaksi sosial seseorang atau kelompok akan menunjukkan sikap aksi reaksi yang menciptakan adanya interaksi sosial. Sehingga menimbulkan suatu komunikasi baik itu menggunakan media atau melalui sarana teknologi untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan paparan di atas interaksi sosial terbentuk karena adanya aksi reaksi yang dapat mencapai suatu hal yang diinginkan secara bersama-sama.

Dalam melakukan suatu interaksi tidak bisa lepas dengan adanya pola atau bentuk yang bisa dijadikan gambaran hubungan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang disepakati.

Seperti yang diungkapkan oleh Lutfianto (2015:42) dalam penelitiannya menunjukkan pola serta bentuk yang ada pada interaksi sosial yaitu pola interaksi kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok serta individu dengan individu yang akan menciptakan adanya saling keterbukaan, menghargai, kerjasama dan bahkan kerap menimbulkan perbedaan pendapat.

Pola atau bentuk interaksi seperti yang dipaparkan di atas tidak bisa lepas dari kegiatan komunikasi baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal dengan memperhatikan tujuan yang diharapkan. Begitu pula dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas menggunakan pola atau bentuk individu dengan kelompok masyarakat sebagai wujud bhakti kepada *Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa*. Kegiatan yang sering dilakukan masyarakat Kabupaten Timpah dalam kegiatan keagamaan adalah kegiatan ibadah *Basarah*. *Basarah* merupakan ungkapan syukur atas segala hikmat yang sudah diberikan *Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa* kepada umat manusia (Wentin, 2018). Terdapat tiga jenis kegiatan *Basarah* yang dilakukan yaitu 1) *Basarah* perorangan merupakan persembahyangan sendiri yang dilakukan dengan meletakkan telur dan baras hambaruan ke tempat keramat, 2) *Basarah* keluarga yang biasanya pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh pihak keluarga, 3) *Basarah* umum diadakan di Balai Kaharingan dengan dihadiri oleh umat Hindu Kaharingan yang biasanya dilaksanakan pada hari Kamis atau malam Jumat (Sugiyarto, 2016).

Desa Timpah Kabupaten Kapuas melakukan strategi dalam membina umat agar umat Hindu Kaharingan yang ada di sana dapat tetap semangat melakukan *Sradha* dan *Bhakti*. Seperti yang diungkapkan oleh *Damang* atau Kepala Adat Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas mengungkapkan bahwa “pembinaan biasanya dilakukan dalam bentuk ceramah atau sering disebut sebagai *Pandehen* yang mana biasanya isi dari penyampaiannya adalah dari kitab suci Panaturan sebagai pedoman dalam menjalankan hidup umat Hindu Kaharingan. Setelah dilakukannya pembinaan tersebut, umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Timpah semakin bersemangat dalam mengikuti kegiatan ibadah *basarah*” (wawancara, Hatta).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendekatan melalui pemberian *pandehen* atau *dharma* wacana dianggap efektif karena dapat meningkatkan antusias umat terutama dalam hal meningkatkan *Sradha* dan *Bhakti*. Selama adanya keterlibatan *Damang* desa Timpah dalam memberikan pembinaan umat Hindu Kaharingan yang ada di sana dapat memberikan efek terhadap keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan tidak hanya di Desa Timpah saja tetapi di daerah lain. Hal tersebut dikarenakan *Damang* menjadi posisi atau kedudukan yang dapat dipercaya oleh masyarakat di suatu desa.

Selain itu bentuk adanya interaksi dan kehidupan sosial yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kabupaten Kapuas adalah adanya kerjasama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan,

seperti yang disampaikan oleh Hatta “masyarakat umat Hindu Kaharingan di Desa Timpah selalu bekerjasama dan saling membantu terutama dalam hal kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, sebagai contoh pada saat pelaksanaan kegiatan *Tiwah*. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak bisa lepas dari arahan dan peran dari pengurus majelis sebagai tokoh umat Hindu Kaharingan”, Berdasarkan wawancara tersebut memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa peran dan keterlibatan para tokoh agama dan pengurus Desa menjadi faktor utama dalam meningkatkan keyakinan dengan melakukan kegiatan keagamaan yaitu ibadah *Basarah* maupun upacara *Tiwah*. Umat akan turut serta dan andil dalam pelaksanaan peningkatan *bhaktinya* kepada *Ranying Hatalla Langit/Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Selain itu masyarakat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Timpah juga selalu turut serta dalam membantu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat lain seperti yang diungkapkan oleh Fakta yang berperan sebagai salah satu pengurus Majelis Keagamaan desa Timpah Kabupaten Kapuas “Kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Timpah sangat erat, walaupun berbeda agama hal ini dapat dilihat jika terdapat acara atau kegiatan yang berhubungan dengan ritual keagamaan dan acara keagamaan akan saling bantu dan membantu dan bekerja sama satu sama lain” (wawancara, Fakta).

Hal ini sejalan dengan teori fungsional struktural yang mana menurut Wirawan (2012:90) masyarakat terbentuk atas dasar konsesnsus warga masyarakat yang mana anggota masyarakat memiliki komitmen bersama

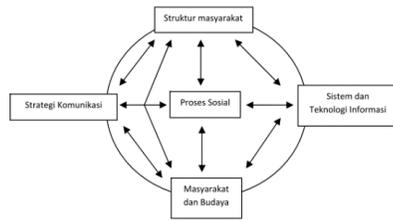
tentang *value, norms*, dan kebudayaan yang harus ditaati dan dipelihara bersama. Selain itu dalam teori fungsional struktural lebih mengutamakan solidaritas antarwarga masyarakat. Teori ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap interaksi sosial yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan Desa Timpah Kabupaten Kapuas yang lebih mengutamakan budaya kerjasama dan saling membantu antara umat beragama maupun intern umat beragama, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya interaksi yang dilakukan pada kegiatan ibadah *Basarah*, sedangkan antar umat beragama yaitu interaksi yang dilakukan dalam kegiatan perayaan Natal bersama.

2.2 Pemanfaatan teknologi komunikasi sebagai media interaksi sosial kegiatan *Basarah*

Perkembangan jaman menjadi hal yang penting dalam mempengaruhi perilaku hidup manusia. Kebutuhan hidup manusia juga tidak bisa terlepas dari perkembangan teknologi komunikasi. Mudah-mudahan informasi yang diperoleh masyarakat dapat mempengaruhi cara pandang, gaya hidup serta budaya dalam suatu budaya masyarakat tertentu (Astuti & Nurmalita, 2014). Kemajuan teknologi komunikasi dapat mencakup berbagai tahapan komunikasi, sebagai contoh adanya (pengiriman pesan (*sending the message*) yang dapat dilakukan melalui pemancar, pesawat telepon, ponsel dan lain sebagainya), penyaluran dan penyampaian atau distribusi (misalnya teknologi satelit, seluler laser, serat optic), serta penyajian atau penampilan pesan komunikasi (misalnya melalui perangkat *smartphone, LCD player, HDTV, TV plasma*) (Yusron, 2017:13).

Teknologi komunikasi tak lain adalah sistem teknologi yang mengharuskan manusia perlu mengatur sesuai dengan nilai-nilai yang dibawa oleh teknologi komunikasi itu sendiri. Sementara manusia selama ini telah mempunyai nilai-nilai tersendiri yang sudah tumbuh dalam masyarakat. Teknologi komunikasi sesuai dengan perkembangannya akan membentuk pola kehidupan manusia atau kehidupan masyarakat, hal tersebut dikarenakan teknologi komunikasi sudah dapat dipandang sebagai penerapan prinsip-prinsip keilmuan komunikasi yang digunakan manusia untuk mengalirkan informasi atau pesan dengan tujuan dalam menyelesaikan permasalahan atau aktivitas sosial agar tercapainya tujuan komunikasi (Mohamad Sudi, 2019:38).

Perubahan dan sistem sosial yang mengikuti perkembangan teknologi memunculkan teori determinasi teknologi. Teori memandang bahwa perkembangan teknologi komunikasi merupakan faktor yang mengubah kebudayaan manusia, yang mana menurut McLuhan eksistensi manusia ditentukan oleh perubahan mode komunikasi. McLuhan juga berpikir bahwa budaya dibentuk oleh cara pandang dalam berkomunikasi (Mubarok, 2011). Determinasi teknologi merupakan perubahan besar yang terjadi di masyarakat yang disebabkan karena adanya perkembangan teknologi komunikasi yang bergerak begitu cepat dan dinamis dengan ditunjukkan adanya penemuan-penemuan baru, invosi serta perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Dewi & Lailiyah, 2020:160).



Gambar 2.1 proses sosial dengan teknologi komunikasi (Herawati, 2011:107)

Tampak seperti gambar di atas bahwa teknologi komunikasi yang banyak dipergunakan oleh masyarakat saat ini adalah adanya media sosial. Media sosial memberikan fitur-fitur yang dapat membantu penggunaannya untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Kemudahan itulah yang menjadikan aliran informasi dengan mudah diperoleh masyarakat sehingga secara tidak langsung dapat merubah perilaku dan pola hidup masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Herawati (2011:108) mengungkapkan bahwa interaksi masyarakat melalui komunikasi meyang diperantarai oleh teknologi telah menciptakan budaya baru dalam berkomunikasi yang berbeda sekali dari bentuk-bentuk komunikasi yang sudah ada sebelumnya, yaitu dengan adanya teknologi maka komunikasi manusia dilakukan melalui dunia maya dengan melahirkan *cyber community* (komunitas yang menyerupai kondisi sosial masyarakat di dunia nyata. Akan tetapi perlu diwaspadai juga bahwa perkembangan teknologi komunikasi dapat memberikan pengaruh negatif seperti yang diungkapkan oleh Merliana (2019:2) bahwa teknologi komunikasi melalui media sosial dapat digunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi yang tidak benar sehingga

masyarakat dapat terjerumus ke hal-hal yang bersifat provokatif.

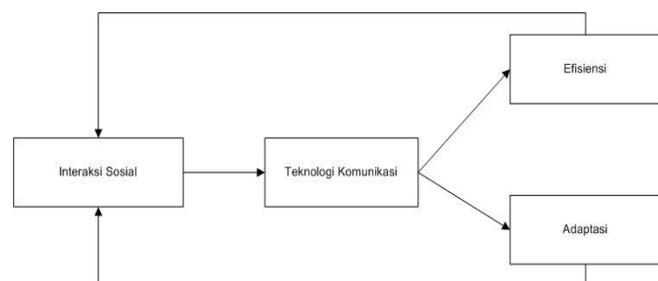
Sama halnya dengan masyarakat yang ada di Desa Timpah Kabupaten Kapuas, untuk melestarikan agama dan budaya yang masih kental dilakukan masyarakat menggunakan media komunikasi sebagai alat bantu dalam berkomunikasi serta beinteraksi antara individu satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Fakta dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa “pengurus dan tokoh umat Hindu Kaharingan dalam melakukan interaksi sosial mengajak umat Hindu Kaharingan untuk melakukan kegiatan ibadah *basarah* dengan memanfaatkan media sosial *Whatsapp* dan *Facebook*. Hal ini berdampak kepada eksistensi pelaksanaan ibadah *basarah* yang dilakukan di Desa Timpah Kabupaten Kapuas karena masyarakat atau umat yang berada di luar Desa Timpah juga dapat dengan mudah mengakses informasi yang telah dibagikan melalui media tersebut sehingga dengan mudah umat datang untuk mengikuti kegiatan ibadah *Basarah*.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas didapat bahwa betapa pentingnya teknologi komunikasi dalam memberikan informasi dan menjalin interaksi antar umat sehingga ini akan memberikan dampak positif bagi umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Timpah Kabupaten Kapuas salah satunya adalah memperkuat dan meningkatkan nilai-nilai spiritual umat melalui pelaksanaan kegiatan ibadah *Basarah*. Tokoh Agama dan umat Hindu Kaharingan. Seperti yang diungkapkan oleh Roligon sebagai salah satu tokoh agama yang ada di Desa

Timpah bahwa “Kami selalu mengajak para umat terutama generasi muda untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan melalui pasraman. Untuk mengefisienkan waktu maka kami memanfaatkan media telekomunikasi misalnya via telepon atau sms. Selain itu guru-guru yang ada di pasraman juga menggunakan media pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi seperti menampilkan beberapa video dan media interaktif powerpoint. Para siswa sangat antusias untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pasraman, karena setiap proses pembelajaran dilakukan di pasraman para siswa yang hadir jumlahnya selalu bertambah.”(wawancara, Roligon). Dari hasil wawancara di atas bahwa strategi yang dilakukan oleh para tokoh agama yang ada di Desa Timpah Kabupaten Kapuas menjadi cara untuk membina umat terutama generasi muda agar Hindu Kaharingan tetap eksis.

Teknologi komunikasi sebagai media interaksi sosial memberikan beberapa dampak bagi umat Hindu Kaharingan khususnya di Desa Timpah Kabupaten Kapuas. Dampak sosial dan budaya menjadi hal yang sudah terjadi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan. Teori determinasi teknologi telah memberikan petunjuk bahwa kegiatan yang dilakukan oleh umat Hindu Kaharingan di Desa Timpah Kabupaten Kapuas dalam memanfaatkan teknologi komunikasi memberikan pengaruh terhadap perilaku serta interaksi yang terjadi. Dampak sosial yang terjadi adalah 1) Teknologi komunikasi tidak membatasi ruang dan waktu bagi umat Hindu Kaharingan yang ada di Desa Timpah Kabupaten Kapuas untuk tetap

saling memberikan informasi terutama dalam hal kegiatan-kegiatan keagamaan. Kapanpun dan dimanapun para umat dapat menikmati segala informasi yang sudah diberikan oleh para tokoh agama dalam memperkuat dan meningkatkan nilai-nilai agama. 2) Umat Hindu Kaharingan Desa Timpah Kabupaten Kapuas sudah mulai akrab dengan benda yaitu teknologi komunikasi. Bukti nyata dari hasil wawancara sebelumnya bahwa tokoh dan umat sudah selalu menggunakan media tersebut, selain itu para guru yang ada di pasraman Desa Timpah Kabupaten Kapuas sudah menggunakan media-media pembelajaran menarik karena itu menjadi salah satu cara agar proses pembelajaran menjadi lebih inovatif. Antusias para siswa pasraman juga terlihat, hal tersebut ditunjukkan peningkatan jumlah siswa yang hadir setiap pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di pasraman Desa Timpah Kabupaten Kapuas.



Gambar 2.2 Interaksi sosial dalam media teknologi komunikasi

Gambar di atas menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi memberikan pengaruh terhadap efisiensi dan adaptasi dalam memanfaatkan media tersebut. Efisiensi baik itu dilihat dari segi waktu dan ruang serta kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi akan

memberikan efek terhadap interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat secara umum. Faktor-faktor inilah yang mengakibatkan masyarakat lebih memilih untuk menggunakan teknologi komunikasi dalam melakukan interaksi sosial terutama pada kegiatan-kegiatan keagamaan.

III. PENUTUP

Hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan kegiatan ibadah basarah menunjukkan adanya interaksi sosial dan membentuk pola kerjasama antara individu satu dengan yang lainnya yang akan memberikan dampak pada peningkatan nilai-nilai *sradha* dan *bhakti* kepada *Ranying Hatalla Langit*/Tuhan Yang Maha Esa; (2) Tokoh agama serta pengurus Majelis Resot memberikan pengaruh kepada umat Hindu Kaharingan terutama dalam hal pelaksanaan ibadah *Basarah* di Desa Timpah Kabupaten Kapuas sebagai penguatan dan peningkatan keimanan kepada *Ranying Hatalla Langit*/Tuhan Yang Maha Esa; (3) Peranan teknologi komunikasi sangat membantu tokoh agama dan pengurus Majelis Resot dalam melakukan interaksi sosial kepada umat yaitu dalam hal efisiensi dan adaptasi penggunaan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A., & Nurmalita, A. (2014). Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 227-240.
- Dewi, R. Z., & Lailiyah, F. (2020). Determinasi Teknologi Komunikasi Pedesaan dan Perkotaan di Wilayah Mojokerto. *Jurnal Nomosleca*, 6(2), 159–170.
- Fitriani, Y. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat. *Paradigma - Jurnal Komputer Dan Informatika*, 19(2), 152. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/paradigma/article/view/2120>
- Herawati, E. (2011). Komunikasi dalam Era Teknologi Komunikasi Informasi. *Humaniora*, 2(1), 100. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.2955>
- Liadi, F. (2017). Penelusuran Sistem Kepercayaan Suku Dohoi (Anak Suku Ot Danum) di Tumbang Samba Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah. *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 2(2), 129–144.
- Lutfianto, A. T. (2015). Pola Interaksi Antar Umat Islam dan Kristen di Desa Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 713–726.
- Marjanto, D. K. (2011). *Kaharingan : Perjuangan Masyarakat Adat Dayak Ngaju di Kabupaten Kotawaringin Timur, Dahulu dan Sekarang*.
- Merliana, N. P. E. (2019). Peranan *Sradha* dan *Bhakti* Dalam Menangkal Pengaruh Negatif Media Sosial. *Widya Katambung*, 10(1).
- Mohamad Sudi. (2019). Implikasi

- Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Peradaban Dan Komunikasi Antar Manusia. *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*, 13(2), 33–46. <https://doi.org/10.52049/gemakampus.v13i2.68>
- Mubarok, M. (2011). Determinasi Teknologi dan Posisi Media Decenter pada Kasus Pemberitaan Kecelakaan Maut di Tugu Tani Jakarta. *The Messenger*, 3(1).
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494.
- Rajab, M. (2020). *Dakwah Dan Tantangannya Dalam Media Teknologi Komunikasi*. 69–90. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pxzrv>
- Ratini, N. M. (2019). Konversi Agama Dari Agama Hindu Kaharingan Ke Agama Kristen Di Desa Sakakajang Kec. Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau. *Belom Bahadat*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.33363/bb.v8i2.214>
- Rochim, A. I. (2019). Difusi Inovasi Masyarakat Dayak Di Tanjung Buka, Tanjung Selor, Bulungan, Kalimantan Utara Dalam Program Transmigrasi Asal Jawa Timur. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 17(2), 33–44. <https://doi.org/10.30996/dia.v17i2.3005>
- Sugiyarto, W. (2016). Eksistensi Agama Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya Kalimantan Tengah. *Jurnal Multikultural & Multirelegius*, 15, 102–116.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (10th ed.). Alfabeta, CV.
- Surahman, S. (2016). Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia. *Jurnal REKAM*, 12(1), 31. <https://doi.org/10.24821/rekam.v12i1.1385>
- Wadiyo. (2006). Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial. *Jurnal Harmonia*, 7(2).
- Wentin. (2018). Nilai-nilai Dalam Ritual Basarah. *Jurnal Dharma Duta*, 16(2), 107–125.
- Wirawan, P. D. I. B. (2012). *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma: fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial* (Pertama).
- Yusron, A. (2017). ANALISIS DETERMINASI TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN KOMUNIKASI KELUARGA PADA BURUH MIGRAN DESA MAJASARI KECAMATAN SLIYEG KABUPATEN INDRAMAYU. *SosFilKom*, XI(02).